

PSIKOEDUKASI: DAMPAK KECANDUAN GADGET ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Ella Setiani¹, Eva Sartika², Raihana³

¹²³Universitas Islam Riau

Email: raihana@fis.uir.ac.id

Abstract

Currently, many parents experience addiction or are addicted to playing gadgets both when they are with their children and when they are not playing with their children. Children feel like they have lost many beautiful moments with their parents, because of the neglect made by their parents. The aim of carrying out this service is to provide understanding and additional knowledge to parents about the impact of gadget addiction experienced by parents on children's development. The method used in this research is the lecture method. The result of this community service is in the form of increasing parental understanding of the impacts caused if parents continue to play with gadgets without paying attention to the child's development, such as the child's social and emotional development and also the child's language development.

Keywords: *Parents, Gadget Addiction, Child Development.*

Abstrak

Saat ini banyak orang tua mengalami adiksi atau kecanduan bermain gadget baik saat bersama anak maupun saat tidak sedang bermain bersama anak. Anak merasa kehilangan banyak moment indah bersama orang tuanya, kerana pengabaian-pengabaian yang dilakukan oleh orang tua. Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan tambahan pengetahuan kepada orang tua tentang dampak kecanduan gadget yang dialami orang tua pada perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah. Hasil pengabdian masyarakat ini berupa makin meningkatnya pemahaman orang tua terhadap dampak yang ditimbulkan jika orang tua terus menerus bermain gadget tanpa memperdulikan perkembangan anak, seperti perkembangan social dan emosi anak dan juga perkembangan bahasa pada anak.

Kata Kunci: *Orang tua, kecanduan gadget, perkembangan anak*

Dikirim:
Februari 2022

Revisi:
March 2022

Diterima:
April 2022

Terbit:
April 2022

PENDAHULUAN

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan penggunaan telepon pintar atau *smartphone* menjangkau 167 juta orang Indonesia atau dengan persentase 89% dari total penduduk Indonesia. Hal ini didorong dari tarif penggunaan internet yang murah. Sedangkan berdasarkan data BPS, persentase pengguna telepon seluler di Indonesia akan mencapai 65,87% pada

tahun 2021. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 62,84% dari total penduduk Indonesia. (Adisty, 2022). Hal ini terjadi karena 1 orang bisa menggunakan *smartphone* lebih dari 1. Penggunaan *smartphone* saat ini juga tidak hanya terbatas pada fungsi komunikasi saja, tetapi juga terdapat fungsi lainnya seperti bermain game, membuka media sosial, mencari dan membaca informasi berita dan lain sebagainya. Seperti juga yang

diungkapkan oleh Stompaka (Raihana, 2022) bahwa *smartphone* memberikan kontribusi yang besar, untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan mencari informasi.

Saat ini kita lebih banyak menggunakan *smartphone* bukan untuk melakukan panggilan dan sekadar mengirim pesan saja, melainkan digunakan juga untuk mencari informasi yang memungkinkan kita menelusuri, mengobrol, *googling* dan aktifitas lain. Berbagai media sosial sudah tersedia di android kita seperti *Facebook, Instagram, Tik Tok, Twitter* dan lain sebagainya (Khasanah, Asry, Medan, Latifah, & Malikussaleh, 2023).

Smartphone menjadi media komunikasi yang dimana dahulunya menjadi salah satu alat komunikasi yang dihandalkan untuk mendekatkan komunikasi dari seseorang yang jauh menjadi terasa dekat karena mereka sering berkomunikasi menggunakan ponsel atau gadget. Namun, yang terjadi saat ini sebaliknya, fungsi *smartphone* di atas justru berubah dan bergeser yaitu menjadikan jarak yang dekat menjadi jauh, karena pengguna ponsel atau gadget lebih sering digunakan untuk hal yang lain dibandingkan berbicara dengan orang di sekitar mereka (Utama, Irhamudin, & Linawati, 2022).

Hal ini berdampak pada berubahnya pola interaksi di dalam keluarga atau rumah karena seluruh anggota keluarga menggunakan *smartphone* masing-masing sehingga tidak ada komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Situasi seperti ini akan berdampak buruk jika di dalam keluarga tersebut masih ada anak berusia dini, dimana berbagai aspek perkembangan yang dibutuhkan anak akan terganggu (Rochanah, 2021). Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Erzad (Erzad, 2018) bahwa peran orang tua sangatlah

penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini di dalam keluarga.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Goidani (Goidani, 2019) yang menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan oleh orang tua dapat menghambat interaksi dengan anak sehingga berujung pada pengasuhan yang negative pada anak.

Menjadi sebuah hal biasa jika orang tua merasa khawatir ketika anak mereka terlalu sering bermain *smartphone*, orang tua takut anak-anak mereka kecanduan gadget, namun saat ini sebaliknya orang tua yang banyak menghabiskan waktunya dengan gadget mereka dibanding dengan anak-anak mereka (Utama & Tanfidiyah, 2019).

Hal ini terlihat dari hasil pengguna *smartphone* terbanyak dari segi kelompok umur berdasarkan data Puslitbang Aptika IKP Kominfo (Adisty, 2022) pengguna *smartphone* paling banyak dari segi kelompok usia berada pada rentang usia 20-29 tahun sebesar 75,95 persen. Lalu, kelompok rentang usia 30-49 tahun sebesar 68,34 persen. Hingga pengguna *smartphone* paling sedikit berada di rentang usia 50-79 tahun sebesar 50,79 persen. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa bahwa usia 35 hingga 49 tahun menggunakan media sosial 40 menit lebih banyak setiap minggunya, dibandingkan dengan usia 18 hingga 34 (milenial).

Jika melihat data diatas maka anak usia dini berada pada orang tua dengan rentang usia pengguna *smartphone* 20-49 tahun. Hal ini mengakibatkan kualitas keterlibatan antara orang tua dan anak berkurang. Ini merupakan salah satu penyebab perkembangan anak menjadi lambat untuk berkembang.

Hal ini sesuai dengan survey awal tim Pengabdian Masyarakat, berdasarkan penuturan guru RA Al-Hidayah Pekanbaru,

bahwa permasalahan di atas merupakan permasalahan yang saat ini banyak terjadi di dalam keluarga, khususnya keluarga dari siswa-siswa RA Al-Hidayah. Sehingga bagi RA Al-Hidayah permasalahan ini sangat relevan jika disampaikan kepada para orang tua.

Berdasarkan survey awal dan pemaparan di atas maka dirasa perlu untuk menjawab permasalahan yang dirasakan oleh guru-guru RA tersebut dengan mengadakan program *parenting* berupa penyuluhan psikoedukasi kepada orang tua siswa RA Al-Hidayah. Sehingga tujuan pengabdian kepada masyarakat ini akan menambah pengetahuan guru RA dan orang tua siswa RA Al-Hidayah dalam hal dampak kecanduan gadget pada orang tua dapat tercapai dengan baik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode komunitas dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah orang tua siswa RA Al-Hidayah yang berjumlah 25 orang. Pendekatan komunitas diwujudkan dalam bentuk penyuluhan psikoedukasi kepada orang tua siswa RA Al-Hidayah dengan tujuan untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta *parenting*,

Adapun tahap kegiatan yang dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi.

Tabel 1. *Tahap Kegiatan PkM*

No	Tahapan	Kegiatan
1	Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi masalah survei awal untuk mengetahui permasalahan apa yang ada dan belum selesai.• Berkordinasi dengan: Kepala Sekolah RA Al-Hidayah
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none">• Penyuluhan Psikoeduksi
3	Tahap Evaluasi	Memberikan form evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di RA Al-Hidayah telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini berupa penyuluhan psikoedukasi kepada orang tua siswa RA Al-Hidayah yang berjumlah 25 orang.

Adapun pelaksanaan tindakan yang sudah dilaksanakan dalam program *parenting* ini adalah sebagai berikut:

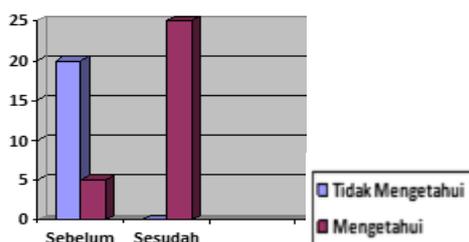
1. Tahap pertama: Identifikasi masalah
Tahap awal pada pengabdian ini adalah tim pengabdian melakukan kunjungan sekaligus survey ke RA Al-Hidayah Pekanbaru. Hasil dari kunjungan tersebut adalah tim pengabdian mendapatkan informasi terkait maraknya orang tua sebagai pengguna gadget sehingga mengabaikan perkembangan anak-anak mereka.
2. Tahap kedua: Kordinasi program
Setelah tim pengabdian mengetahui permasalahan apa yang akan terjadi di RA Al-Hidayah, tim pengabdian melakukan kordinasi dengan Kepala Sekolah RA Al-Hidayah, untuk meminta izin pelaksanaan PkM dalam bentuk penyuluhan psikoedukasi terkait dampak kecanduan gadget orang tua pada perkembangan anak.
3. Tahap ketiga: Pelaksanaan kegiatan
Kegiatan ini dilaksanakan di Aula RA Al-Hidayah. Dimulai dari pukul 09 pagi sampai pukul 11.30 siang. Selain pemberian materi dalam bentuk psikoedukasi juga ada sesi tanya jawab. Orang tua siswa terlihat antusias dalam program *parenting* kali ini.





Gambar 1. Pelaksanaan *Parenting* Psikoedukasi

4. Tahap keempat: Refleksi dan evaluasi
Refleksi dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman orang tua siswa terhadap dampak kecanduan gadget orang tua terhadap perkembangan anak. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah psikoedukasi dilaksanakan. Tim pengabdian mengirimkan *link google form* kepada orang tua siswa yang mengikuti program *parenting* ini untuk berpartisipasi dalam survey evaluasi.



Tabel 1. Survey sebelum dan sesudah psikoedukasi dilaksanakan

Dari diagram diatas terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait dampak kecanduan gadget bagi perkembangan anak. Dimana sebelum dilakukan psikoedukasi para sebagian besar orang tua tidak begitu mengetahui jika kecanduan gadget yang terjadi pada mereka akan berdampak pada perkembangan anak-anak mereka, terlihat dari hasil survey hanya 5 orang yang mengetahui dan 20 orang tidak mengetahui dampak tersebut dan setelah dilakukan psikoedukasi terlihat dari diagram bahwa keseluruhan atau sebanyak 25 orang peserta psikoedukasi sudah memahami dan mengetahui dampak jika orang tua mengalami kecanduan gadget terhadap perkembangan anak mereka.

Beberapa orang tua yang sengaja tim pengabdian temui mengatakan bahwa mereka akan mengurangi penggunaan gadget mereka di rumah dan akan lebih banyak bermain dan menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka.

Keinginan orang tua ini sejalan dengan pernyataan Brooks (Brooks, 2012) yang menyebutkan bahwa keluarga adalah tempat berinteraksi paling penting dalam aspek perkembangan anak. Jika orangtua mengalami kecanduan gadget maka interaksi yang dibutuhkan anak dalam keluarga dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk program parenting psikoedukasi tentang dampak kecanduan gadget orang tua terhadap perkembangan anak, yang dilaksanakan di RA Al-Hidayah Pekanbaru, dengan adanya program parenting ini orang tua dan guru merasa mendapatkan pengetahuan tambahan terkait dampak kecanduan gadget atau *smartphone* bagi perkembangan anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Seluruh Guru dan orang tua siswa RA Al-Hidayah yang mengikuti program *parenting* psikoedukasi ini. Semoga yang disampaikan bermanfaat untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, N. (2022). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia.sT2LA#>.
- Brooks, R. (2012). Student-parents and higher education: a cross-national comparison. *Journal of Education Policy*, 27, (3). <https://doi.org/10.1080/02680939.2011.613598>.
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di

- lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Goidani, N. (2019). *Parent's Smartphone Addiction and Its impact on parenting*.
<https://wowparenting.com/blog/parents-smartphone-addiction/>.
- Khasanah, U., Asry, W., Medan, U. D., Latifah, N., & Malikussaleh, U. (2023). Improving Early Childhood Language Development through “ Kiki Miu-Miu ” YouTube Videos. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 24–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3780>
- McDaniel, B. e. (2016). Technology Interference in The Parenting of Young Children: Implications for Mothers' Perceptions of Coparenting. *The Social Science Journal*. 53(4), 435-443.
- Radesky, J. e. (2016). Increased Screen Time: Implications for early childhood development and behavior. *Pediatric Clinics of North America*., 63(5), 827-839.
- Raihana. (2022). Impact of Parents' Smartphone Addiction on Interactions and Child Language Development. *International Conference. Researchgate*. 1 (1). 187-193.
- Rochanah, L. (2021). Initiating a Meaningful Assessment of Early Childhood Development during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Childhood Development*, 1(2), 78–87.
<https://doi.org/10.25217/JCD.V1I2.1828>
- Sadya, S. (2022). *Persentase Pengguna Telepon Genggam RI Capai 64,87% pada 2021. Barat*:
<https://dataindonesia.id/digital/detail/persentase-pengguna-telepon-genggam-ri-capai-6487-pada-2021>.
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 43–64.
<https://doi.org/10.21043/THUFULA.V7I1.4943>
- Utama, F., Irhamudin, & Linawati. (2022). Program Habituaasi Membaca Asma'ul Husna Berbasis Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Anak Usia Dini. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 53–64.
<https://doi.org/10.25217/WISANGGENI.V2I2.2758>